

Awal Ramadhan Antara Hisab Dan Rukyat

Oleh Watni Marpaung

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU

Seluruh umat Islam di dunia kemungkinan besar sudah mulai merasakan kedatangan Ramadhan. Ramadhan bulan yang cukup penting bagi umat Islam. Kewajiban ibadah puasa yang melekat pada bulan Ramadhan menjadi saat yang dinantikan. Berbagai kemuliaan dan ketutamaan dalam bulan Ramadhan tidak ditemukan dalam bulan-bulan yang lain. Namun demikian, dinamika dan polemik dalam menentukan awal bulan Ramadhan menjadi diskusi yang terus aktual terlebih menjelang datangnya Ramadhan.

Hisab dan *rukya*t menjadi metode yang telah digunakan para ulama menentukan awal bulan Ramadhan lebih spesifik awal puasa dan awal Syawal. Penggunaan dua metode ini khususnya di Indonesia merupakan sebuah kekayaan dan khazanah tersendiri. *Hisab* dipahami adalah pola dalam menetapkan awal bulan *qamariyah* berdasarkan dengan perhitungan atas peredaran bulan dan bumi. Dengan kata lain, bahwa *hisab* menggunakan data-data astronomis yang terkait pergerakan bulan dan bumi.

Hisab sebagai metode penen-

tuhan awal bulan setidaknya dapat dirujuk pada Surat Yunus ayat 5 yang menegaskan bahwa "Dialah yang menjadikan Matahari bersinar dan Bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan Bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesarannya) kepada orang-orang yang Mengetahui.

Surat Yunus di atas secara tegas menjelaskan bahwa proses perjalanan dan gerak matahari dan bulan menjadi menjadi sebagai pertanda untuk mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Dapat dipastikan bahwa kemampuan untuk mengetahui pergantian tahun dan waktu akan terkait erat dengan kemampuan untuk melakukan perhitungan terhadap data-data matahari dan bulan itu sendiri. Oleh sebab itu, kemungkinan besar bahwa Rasul menegaskan dalam sebuah Hadis bahwa "kami adalah umat yang ummi yang tidak dapat menulis dan berhitung". Kondisi alat berhitung dan kemampuan dengan data-

...tuntunan ayat untuk menggunakan data-data astronomis matahari dan bulan pada masa itu akan sangat menyulitkan umat untuk melakukannya

data bulan dan matahari pada saat Rasul SAW menjelaskan ketidakmampuan melakukan *hisab* menjadi sesuatu yang realistis kendati pun ayat menuntut untuk melakukannya.

Sementara itu, *rukya*t yang merupakan metode menentukan awal bulan Ramadhan dan Syawal adalah pengamatan langsung dengan mata telanjang atau memakai alat untuk melihat *hilal*. Metode ini bahkan yang umum digunakan dan sandaran dalam penetapan awal Ramadhan dan Syawal memiliki landasan yang kuat dari Hadis Rasul "berpuasa salah kamu karena melihat Bulan dan berbukalah kamu karena melihat *hilal*. Bila *hilal* tertutup, maka sempurnakanlah Bulan Sya'ban tiga puluh hari. (HR. Mut-tafaqun 'Alaih).

Hadis ini secara tegas menjelaskan bahwa berpuasa atau Syawal tergantung terlihat atau tidaknya *hilal*. Dalam konteks ini, secara sharih bahwa terlihat atau tidak terlihat *hilal* menjadi hal yang paling penting dan menentukan. Kendati demikian, Hadis di atas juga memberikan jalan keluar manakala tidak terlihat *hilal*. Jalan keluar yang diberikan Hadis adalah dengan menyempurnakan Sya'ban 30 untuk memulai Ramadhan atau menyempurnakan Ramadhan 30 untuk memulai awal Syawal.

Penulis menduga bahwa ada korelasi antara Surat Yunus ayat 5 dan Hadis di atas, bahwa tuntunan ayat untuk menggunakan data-data astronomis matahari dan bulan pada masa itu akan sangat menyulitkan umat untuk melakukannya. Sebab itu, Rasul SAW menegaskan apa yang dapat memungkinkan dilakukan pada saat itu untuk memulai awal bulan adalah dengan melihat langsung *hilal* dengan mata telanjang. Karena untuk melihat *hilal* dengan mata telanjang akan lebih mudah dan praktis dibandingkan dengan melakukan *hisab*.

Para ulama dalam menyikapi dan menanggapi kesan adanya perbedaan dalam menentukan Ramadhan dengan *hisab* atau *rukya*t pada hakikatnya telah mengambil jalan tengah. Di kalangan ulama Syafi'i pada hakikatnya telah menegaskan bahwa sebagian menyebut bahwa hasil *hisab* merupakan pendukung terhadap *rukya*t. Kedua metode dilakukan kendati posisi *hisab* sebagai pendukung *rukya*t. Namun sebagian ulama Syafi'i misalnya Al-Syarwani mengutip pendapat Imam al-Subki bahwa apabila ahli *hisab* sepakat bahwa, bila perhitungan yang *qat'i* menyatakan *hilal* belum mungkin terlihat, maka kesaksian tentang adanya *rukya*t

tidak dapat diterima.

Zann (dugaan) yang diperoleh melalui kesaksian tidak cukup kuat menentang kepastian hitungan tersebut. Hal ini diukung oleh al-Qalyubi dan al-'Abbadi. Bahkan Syarwani dan al-'Abbadi menegaskan secara tidak tegas mengemukakan, "Seyogianya, kalau *hisab qat'i* menunjukkan bahwa bulan telah ada dan mungkin dilihat setelah terbenam matahari, hal ini sudah dapat dipadankan sebagai pegangan sekalipun dalam kenyataannya *hilal* tidak tampak".

Dengan kata lain, bahwa di kalangan Syafi'iyah menempatkan kedua metode pada posisi yang sama-sama penting dalam menentukan awal bulan Ramadhan. Bahkan bagi Syarwani menempatkan *hisab* menjadi validasi dan verifikasi terhadap hasil *rukya*t. Sebab itu, dalam konteks keindonesiaan perbedaan yang terkadang muncul dalam penentuan awal Ramadhan dan Syawal menjadi diskusi yang terus mengemuka. Hemat penulis, keterikatan kuat untuk memegang satu metode *hisab* atau *rukya*t akan dapat dilebur atau ditemukan pada kriteria yang kemungkinan bisa disepakati semua pihak. Kriteria yang masih beragum dalam menentukan posisi *hilal* di atas ufuk menjadi hal yang krusial. Kriteria 4° bagi kalangan astronomi, 2° bagi MABIMS (Menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Singapura) dan Muhammadiyah dengan wujudul *hilal*. Mencari kriteria bersama menentukan posisi *hilal* seharusnya menjadi usaha dan ikhtiar bersama untuk terjadinya keseragaman. Jika dalam menentukan awal Ramadhan bagian dari *ijtihad*, kenapa tidak melakukan *ijtihad* untuk kebersamaan.

Hemat penulis adalah tidak lagi masanya untuk mempertajam perbedaan tetapi mencoba mencari benang merah demi kepentingan umat Islam secara menyeluruh bukan umat Islam organisasi, kelompok dan aliran tertentu. Sebab itu momentum kebersamaan mengawali Ramadhan 1437 H merupakan sesuatu yang indah dan sejatinya ditradisikan. Setidaknya dari data yang didapatkan bahwa *ijtimak* awal Ramadhan 1437 H terjadi pada hari Minggu tanggal 5 Juni 2016 pukul 10⁰⁰ 46^d WIB. Ketika matahari terbenam pada hari terjadinya *ijtimak*, di seluruh Indonesia tinggi *hilal* berada di atas ufuk mar'i antara: +02° 07' 41" (Jayapura, Papua) s.d. +03° 35' 35" (Pelabuhan Ratu, Jawa Barat) dengan memenuhi kriteria +02 °. Dengan demikian, bahwa tanggal 1 Ramadhan 1437 H jatuh pada hari Senin tanggal 6 Juni 2016.

WASPADA

Jumat

27 Mei 2016